



ISSN: 1858-2664

Maret 2006, Vol. 2, No.1

**PERSEPSI PETANI TENTANG KEBIJAKAN PEMERINTAH  
DAERAH DALAM UPAYA PENGEMBANGAN  
AGRIBISNIS SAYURAN  
( Kasus Petani Sayuran Peserta Program Kawasan Agropolitan  
Desa Sindang Jaya Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur )**

***(FARMER'S PERCEPTION ABOUT REGIONAL GOVERNMENT POLICIES ON  
VEGETABLES AGRIBUSINESS DEVELOPMENT***

*( Case of Vegetable Farmers who Participate in Agropolitan Area Program, Sindang Jaya Village,  
Cipanas Sub District, District of Cianjur )*

Awaludin Sofwanto, Basita Ginting Sugihen, dan Djoko Susanto

### **Abstract**

*The regional government policies on vegetables agribusiness development is carried out through agropolitan area development program. The aims of this study are : (1) To get informations on perception of vegetables farmer's towards the regional government policies in the efforts of vegetables agribusiness development, (2) To get informations on the vegetables farmer's efforts to increase vegetables agribusiness through agropolitan area development program, and (3) To analyze the correlation of farmer's perception towards the regional government policies in the efforts of vegetables agribusiness development with the farmer's efforts to increase vegetables agribusiness. The method of this study is using descriptive correlation. Some important results of this study are : (1) The vegetables farmer's perception towards the regional government policies in the efforts of vegetables agribusiness development is high, (2) Vegetables farmer's effort to increase vegetables agribusiness is high, and (3) There is significant correlation between vegetables farmer's perception and the efforts of the vegetables farmer's to increase vegetables agribusiness, such as : partnership with the entrepreneurs, on-farm management, and marketing management. The supporting sub-system merit such as : the micro financial institutions, agricultural education and training, agricultural extension, facilitating of regional governments to provide market places at main market in Jakarta should be increased.*

*Keyword : agribusiness, agropolitan, perception, policies.*

### **Pendahuluan**

Tujuan pembangunan hortikultura khususnya komoditas tanaman sayuran antara lain adalah meningkatkan produksi, meningkatkan volume dan nilai ekspor, mengurangi ketergantungan impor dan meningkatkan kesejahteraan petani. Di

samping itu pemerintah juga memperhatikan komoditas hortikultura sayuran disebabkan permintaan produksi sayuran terus meningkat akibat jumlah penduduk yang semakin bertambah dan kesadaran gizi yang semakin tinggi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2003, pada tahun 2002 luas panen secara nasional tanaman sayuran (bawang merah, bawang daun, kentang, kubis,

petsai, dan wortel) mencapai 304,6 ribu hektar. Pada tahun 2003 luas panennya diperkirakan sebesar 316,7 ribu hektar atau meningkat sekitar 3,99 persen. Pada umumnya luas panen tanaman sayuran meningkat, kecuali luas panen bawang daun yang menurun sekitar 5,45 persen.

Luas panen komoditas sayuran di Provinsi Jawa Barat (bawang merah, bawang daun, kentang, kubis, petsai, dan wortel) tahun 2003 sebesar 84.081 ha atau meningkat 4,75 persen dari 80.266 ha. Sedangkan total produksinya 1,32 juta ton yang berarti menurun 4,57 persen dari 1,375 juta ton dibandingkan tahun sebelumnya.

Tahun 2003 Kabupaten Cianjur menghasilkan 19 jenis sayuran dengan total produksi 303.131 ton yang setahun kemudian meningkat 36,5 persen menjadi 413.842 ton (Dinas Pertanian, 2004). Adapun luas panen enam komoditas sayuran (bawang merah, bawang daun, kentang, kubis, petsai, dan wortel) sebesar 6.603 ha (2003) dengan produksi sebesar 169.434 ton. Produktivitas ini lebih tinggi dibandingkan angka Provinsi Jawa Barat maupun nasional.

Namun demikian, kontribusi enam komoditas sayuran dari Kabupaten Cianjur tersebut sangat kecil baik terhadap Provinsi Jawa Barat maupun Indonesia. Terhadap Provinsi Jawa Barat, kontribusi luas panen dan produksi masing-masing hanya 7,85 persen dan 12,91 persen. Sedangkan secara nasional, kontribusi luas panen dan produksi sayuran masing-masing hanya sebesar 2,08 persen dan 4,44 persen. Angka ini menunjukkan Kabupaten Cianjur belum menjadi penghasil dominan di Provinsi Jawa Barat, sehingga produksinya perlu ditingkatkan baik secara intensifikasi maupun ekstensifikasi. Rendahnya produksi enam komoditas sayuran ini bisa disebabkan beralihfungsinya penggunaan lahan pertanian menjadi lahan pemukiman, industri, hotel dan lain-lain.

Upaya peningkatan produksi di atas sejalan dengan keinginan Pemerintah Kabupaten Cianjur melalui visinya yaitu:

”Terwujudnya Kabupaten Cianjur Sebagai Salah Satu Pusat Agribisnis dan Pariwisata Andalan Jawa Barat di Era Otonomi Daerah.” Hal ini juga seiring dengan Kebijakan Pembangunan Pertaniannya melalui visi Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur yaitu: ”Terwujudnya Pembangunan Pertanian yang berorientasi Agribisnis dan Agrowisata.”

Salah satu pelaksanaan kebijakan pembangunan pertanian di Kabupaten Cianjur tercermin dari Program Pengembangan Kawasan Agropolitan berbasis hortikultura sayuran yang dirintis sejak tahun 2002. Agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya (BPSDM Pertanian, 2002)

Masalah penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana persepsi petani sayuran terhadap kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pengembangan agribisnis di kawasan agropolitan, (2) Bagaimana upaya petani meningkatkan agribisnis sayuran berkaitan dengan program pengembangan kawasan agropolitan, (3) Bagaimana hubungan antara faktor internal dan eksternal petani dengan persepsi petani terhadap kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pengembangan kawasan agropolitan, (4) Bagaimana hubungan persepsi petani terhadap kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pengembangan kawasan agropolitan dengan upaya petani meningkatkan agribisnis sayuran, serta (5) Bagaimana sistem dan usaha agribisnis petani sayuran dalam meningkatkan pendapatan petani dan upaya dalam pembangunan pertanian yang berorientasi agribisnis.

Berkaitan dengan latar belakang dan permasalahan, tujuan penelitian ini adalah : (1) Mengkaji persepsi petani sayuran terhadap kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pengembangan agribisnis di kawasan agropolitan, (2) Menjelaskan upaya petani meningkatkan agribisnis sayuran berkaitan dengan program pengembangan kawasan agropolitan, (3) Mengukur keeratan

hubungan antara faktor internal dan eksternal petani dengan persepsi petani terhadap kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pengembangan kawasan agropolitan, (4) Mengukur keeratan hubungan persepsi petani terhadap kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pengembangan kawasan agropolitan dengan upaya petani meningkatkan agribisnis sayuran, serta (5) Mengkaji sistem dan usaha agribisnis petani sayuran dalam meningkatkan pendapatan petani dan upaya pembangunan pertanian yang berorientasi agribisnis.

### **Metode Penelitian** **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh petani sayuran di Desa Sindang Jaya Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian diambil secara *purposive*, dengan pertimbangan Desa Sindang Jaya Kecamatan Cipanas merupakan salah satu Desa yang ditetapkan sebagai Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) Kawasan Agropolitan di Kabupaten Cianjur.

Sampel penelitian diambil secara *purposive* terhadap petani sayuran peserta program pengembangan kawasan agropolitan yang berjumlah 50 orang yang semuanya dijadikan sampel (*sensus*). Dari jumlah tersebut, hanya 45 orang petani yang layak dijadikan responden.

### **Desain**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif korelasi (*correlation study*), yaitu penelitian yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memastikan seberapa besar yang disebabkan oleh satu variabel dalam hubungannya dengan variasi yang disebabkan oleh variabel lain.

### **Data dan Instrumentasi**

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primernya berupa variabel utama yang diteliti yakni faktor internal responden, faktor

eksternal responden, persepsi petani sayuran terhadap kebijakan pemerintah daerah, dan upaya petani dalam meningkatkan agribisnis sayuran.

Adapun data sekundernya berupa keadaan umum/potensi aktual mengenai kondisi geografis, demografis, serta data mengenai perkembangan kegiatan agribisnis petani sayuran. Data dikumpulkan berdasarkan: (1) wawancara dengan menggunakan kuesioner, (2) pencatatan, dan (3) pengamatan. Selanjutnya data ditabulasi dan kemudian dianalisis dengan statistik non-parametrik.

### **Analisis Data**

Data faktor individu dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi dan nilai tengah. Persepsi petani terhadap kebijakan pemerintah daerah dan upaya petani meningkatkan agribisnis sayuran dianalisis dengan skala berjenjang. Untuk mengetahui hubungan antar peubah dilakukan analisis hubungan dengan koefisien korelasi Spearman, sebagai uji korelasi bagi data non-parametrik, karena data yang diperoleh dari hasil kuesioner merupakan data berskala ordinal dan ratio, maka dengan korelasi ini didapat hasil yang mendekati kenyataannya (Siegel, 1994).

### **Hasil dan Pembahasan**

Jumlah penduduk Desa Sindang Jaya sebanyak 11.311 jiwa atau 2.753 KK, terdiri dari 5.883 jiwa penduduk laki-laki dan 5.423 jiwa perempuan.

Kondisi pendidikan penduduk Desa Sindang Jaya adalah sebagai berikut: tidak tamat SD 2658 orang, tamat SD 5995 orang, sebanyak 1663 orang berpendidikan SLTP, sebanyak 939 orang berpendidikan SLTA, dan 56 orang berpendidikan perguruan tinggi. Tabel 2 berikut secara rinci menyajikan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan. Mata pencaharian penduduk Desa Sindang Jaya yang dominan adalah petani yaitu 1927 orang atau 69,99 %, mata pencaharian yang cukup dominan adalah pedagang sebanyak 511 orang atau 18,56 %. Tabel 3 berikut

secara rinci menyajikan jumlah penduduk menurut mata pencaharian.

### **Faktor Internal Responden**

Karakteristik responden yang diamati meliputi faktor internal responden (umur, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman

berusahatani sayuran, penguasaan lahan, motivasi intrinsik, kekosmopolitan, dan pendapatan). Sebaran karakteristik internal responden terlihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Sebaran Faktor Internal Responden

No	Karakteristik Responden	Kategori	n	%	Kisaran
1	Umur	Muda (< 32,1 tahun)	8	17,8	27 – 63 tahun
		Sedang (32,1- 50,3 tahun)	32	71,1	
		Tua (> 50,3 tahun)	5	11,1	
2	Pendidikan formal	Rendah (< 4,5 tahun)	2	4,5	1- 15 tahun
		Sedang (4,5 – 9,3 tahun)	38	84,4	
		Tinggi (> 9,3 tahun)	5	11,1	
3	Jumlah tanggungan keluarga	Kecil (< 3,1 orang)	2	4,5	2 – 9 orang
		Sedang (3,1 – 6,4 orang)	35	77,8	
		Besar (> 6,4 orang)	8	17,7	
4	Pengalaman berusahatani sayuran	Kurang (< 7,7 tahun)	4	8,9	3 – 40 tahun
		Cukup (7,7-27,5 tahun)	32	71,1	
		Banyak (> 27,5 tahun)	9	20,0	
5	Penguasaan lahan	Sempit (< 392,3 m <sup>2</sup> )	1	2,2	300- 20.000 m <sup>2</sup>
		Sedang (392,3-8283,3 m <sup>2</sup> )	34	75,6	
		Luas (> 8283,3 m <sup>2</sup> )	10	22,2	
6	Motivasi intrinsik	Kurang (< 2,7)	6	13,3	2,2-4,0
		Cukup (2,7 – 3,5)	30	66,7	
		Baik (> 3,5)	9	20,0	
7	Kekosmopolitan	Rendah (< 2,0)	4	8,9	1,5-3,5
		Sedang (2,0 - 2,9)	37	82,2	
		Tinggi (> 2,9)	4	8,9	
8	Pendapatan	Menurun		17,8	
		Tetap		28,9	
		Meningkat		53,3	
			<b>n = 45</b>		

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden beragam berkisar antara 27 – 63 tahun dengan umur rata-rata 41,2 tahun atau 41 tahun. Responden dengan kategori umur muda 8 orang (17,8 %), kategori berumur sedang 32 orang (71,1 %) dan kategori umur tua 5 orang (11,1%). Lamanya mengikuti pendidikan bervariasi dari mulai satu tahun (tidak tamat Sekolah Dasar) sampai dengan 15 tahun (perguruan tinggi atau diploma tiga)

dengan rata-rata 6,87 tahun. Hal ini menunjukkan lama pendidikan responden beragam. Pada tabel 4 tampak sebanyak 38 orang responden (84,4 %) lama pendidikannya termasuk kategori sedang (4,5 – 9,3 tahun), 5 orang (11,1 %) termasuk kategori tinggi, sedangkan 2 orang (4,4 %) termasuk kategori rendah.

Dilihat dari banyaknya tanggungan keluarga responden rata-rata sebanyak 5 orang, yang didominasi dalam kategori sedang sebanyak 35 orang (77,8 %) memiliki tanggungan keluarga antara 3 – 6 orang. Kategori besar terdapat sebanyak 8 orang (17,7 %) yang menunjukkan banyaknya jumlah tanggungan lebih dari 6 orang. Data diatas menggambarkan bahwa 95,5 % responden (43 orang) telah berkeluarga dengan rata-rata jumlah tanggungan antara 3 - 9 orang.

Pengalaman responden dalam berusahatani khususnya agribisnis sayuran, merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam melakukan usaha agribisnis sayurannya. Rata-rata responden telah berpengalaman 18 tahun dengan kisaran antara 3 - 40 tahun. Responden dengan kategori kurang (<8 tahun) sebanyak 4 orang (8,9%), kategori cukup (8–27 tahun) sebanyak 32 orang (71,1 %), dan kategori banyak ( >27 tahun) ada 9 orang (20,0 %).

Penguasaan lahan menunjukkan besarnya lahan yang dikuasai responden (baik milik sendiri ataupun sewa) untuk melakukan usaha agribisnis sayuran. Lahan yang dikuasai responden rata-rata sebanyak 4.338 m<sup>2</sup>, dimana penguasaan lahan yang paling banyak tergolong dalam kategori sedang (392–8.283 m<sup>2</sup>) sebanyak 34 orang (75,6 %). Responden yang tergolong dalam kategori luas ( > 8283 m<sup>2</sup>) sebanyak 10 orang (20,2 %), sedangkan yang tergolong kategori sempit adalah satu orang (2,2 %).

Rata-rata motivasi intrinsik responden adalah 3,09, yang menunjukkan bahwa responden dalam berusahatani cukup yaitu dalam hal: pemenuhan kebutuhan hidup, jalinan hubungan dengan petani lainnya, dihargai di lingkungan tempat tinggal, giat dan semangat, mengutamakan mutu, dan bekerja lebih efisien dan efektif. Sebagian besar responden (30 orang atau 66,7%) tergolong dalam kategori cukup (2,7 – 3,5). Terdapat 6 orang (13,3 %) yang tergolong kategori kurang, sedangkan yang tergolong kategori baik sebanyak 9 orang (20,0 %).

Kekosmopolitan responden pada umumnya tergolong kategori sedang, yaitu sebanyak 37 orang (82,2 %). Jumlah mereka yang tergolong rendah dan tinggi sama, yakni masing-masing sebanyak 4 orang (8,9%). Kondisi tingkat kekosmopolitan yang sedang ini dapat disebabkan mudahnya mendapatkan informasi dari televisi, koran dan radio, dekatnya jarak antara desa dengan kota serta baiknya sarana jalan sehingga mempercepat waktu tempuh dari desa menuju ke pusat perdagangan yaitu Cipanas.

Responden yang tergolong dalam kategori meningkat pendapatannya setelah mengikuti program pengembangan kawasan agropolitan sebanyak 24 orang (53,3 %), yang tergolong tetap sebanyak 13 orang (28,9 %) dan yang tergolong kategori menurun sebanyak 8 orang (17,8 %).

#### Hubungan Faktor Internal Petani dengan Persepsi tentang Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Upaya Pengembangan Kawasan Agropolitan

Hasil uji korelasi *rank-Spearman* antara faktor internal dengan persepsi petani terhadap kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pengembangan kawasan agropolitan disajikan pada Tabel 2.

Hasil uji korelasi seperti pada Tabel 2, jumlah tanggungan keluarga responden berhubungan sangat erat dengan persepsi responden terhadap kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pengembangan kawasan agropolitan pada unsur dorongan petani untuk mengikuti program agropolitan dan manfaat positif program agropolitan bagi petani, dengan nilai korelasi masing-masing 0,699 dan 0,386 pada taraf nyata 0,01.

Pengalaman berusahatani responden berhubungan sangat nyata dengan persepsi responden pada unsur manfaat positif program agropolitan bagi petani, dengan koefisien korelasi pada taraf nyata 0,01 adalah 0,354, namun tidak menunjukkan hubungan nyata pada unsur dorongan petani untuk mengikuti program agropolitan.

Tabel 2. Nilai Korelasi Faktor Internal Petani dengan Persepsi Petani tentang Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Upaya Pengembangan Kawasan Agropolitan

<b>Persepsi Petani</b> <b>Faktor internal petani</b>	<b>DPMPA</b>	<b>MPPABP</b>
Umur	0,218	-0,161
Pendidikan formal	0,151	0,100
<b>Jumlah tanggungan keluarga</b>	<b>0,699 **</b>	<b>0,386 **</b>
<b>Pengalaman berusahatani</b>	-0,050	<b>0,354 **</b>
<b>Penguasaan lahan</b>	<b>0,295 *</b>	<b>0,576 **</b>
<b>Motivasi intrinsik</b>	<b>0,329 *</b>	<b>0,403 **</b>
<b>Kekosmopolitan</b>	<b>0,381 **</b>	<b>0,565 **</b>

Keterangan:

DPMPA = Dorongan petani untuk mengikuti program agropolitan

MPPABP = Manfaat positif program pengembangan agropolitan bagi petani

\*: Berkorelasi nyata pada taraf nyata 0,05

\*\* : Berkorelasi sangat nyata pada taraf 0,01

Penguasaan lahan responden dalam berusaha agribisnis sayuran berhubungan nyata pada unsur dorongan petani untuk mengikuti program agropolitan dan berhubungan sangat nyata dengan manfaat positif program agropolitan bagi petani dengan koefisien korelasi masing-masing 0,295 pada taraf 0,05 dan 0,576 pada taraf 0,01.

Persepsi responden terhadap kebijakan daerah dalam upaya pengembangan kawasan agropolitan juga sangat ditentukan oleh faktor internal, terutama motivasi intrinsik. Hal ini ditunjukkan oleh hubungan yang nyata pada unsur dorongan responden mengikuti program agropolitan dengan nilai 0,329 pada taraf nyata 0,05 dan hubungan sangat nyata pada manfaat positif program agropolitan bagi responden dengan nilai 0,403 pada taraf nyata 0,01.

Tingginya tingkat kekosmopolitan memiliki hubungan yang sangat nyata. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi untuk dorongan mengikuti program agropolitan dan manfaat positif program agropolitan bagi petani masing-masing 0,381 dan 0,565 pada taraf nyata 0,01.

#### Hubungan Faktor Eksternal Petani dengan Persepsi tentang Kebijakan Pemerintah Daerah

Hasil analisis dengan menggunakan program SPSS versi 10, diperoleh nilai korelasi seperti tersaji pada Tabel 3. Terlihat hubungan antara interaksi responden dengan penyuluh pertanian dengan dorongan responden untuk mengikuti program agropolitan sangat nyata, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat interaksi responden dengan penyuluh pertanian, maka semakin besar dorongan responden untuk mengikuti program agropolitan dengan ditunjukkan hasil nilai korelasi adalah 0,678 pada taraf 0,01.

Interaksi responden dengan penyuluh pertanian sangat tinggi, hal ini dapat ditunjukkan pada kenyataan di lapangan bahwa para responden pada umumnya sering melakukan interaksi dengan penyuluh pertanian melalui pertemuan-pertemuan dan pelatihan-pelatihan. Pertemuan ini dapat menjadi semangat bagi responden untuk terdorong mengikuti program pengembangan kawasan agropolitan dan juga selalu mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pembina program agropolitan.

Tabel 3. Nilai Korelasi Faktor Eksternal Petani dengan Persepsi Petani tentang Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Upaya Pengembangan Kawasan Agropolitan

Persepsi Petani	DPMPA	MPPABP
Faktor eksternal petani		
Interaksi dengan penyuluh pertanian	0,678 **	0,211
Akses terhadap sumber informasi lain	0,235	0,690**
Informasi pasar	0,024	0,577 **

Tingginya akses terhadap sumber informasi lain, memiliki hubungan yang sangat besar. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi untuk unsur manfaat positif program agropolitan bagi responden dengan nilai 0,690 pada taraf nyata 0,01. Dengan demikian, semakin tinggi akses terhadap sumber informasi lain, semakin besar manfaat positif yang mereka rasakan. Akses terhadap sumber informasi lain tinggi dikarenakan para responden dapat dengan mudah mendapatkan sumber informasi, baik dari petani (yang sangat berhasil maupun yang kurang berhasil) dan dari para penyuluh serta dari hasil pertemuan dan pelatihan. Selain itu, tingginya akses terhadap sumber informasi lain juga disebabkan informasi tentang agribisnis sayuran cukup mudah didapatkan dan cukup mudah mereka mengerti.

Hubungan nyata positif terdapat antara informasi pasar dengan manfaat positif

program agropolitan bagi responden menunjukkan nilai korelasi 0,577 pada taraf nyata 0,01. Hal ini berarti semakin baik informasi pasar yang mereka miliki, semakin besar manfaat yang mereka rasakan. Informasi pasar ini berupa informasi yang berhubungan dengan harga pasar sayuran.

Hubungan Persepsi Petani dengan Kebijakan Pemerintah Daerah

Terdapat hubungan antara persepsi petani tentang kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pengembangan kawasan agropolitan dengan upaya mereka meningkatkan agribisnis sayuran, kecuali unsur dorongan petani untuk mengikuti program agropolitan dengan manajemen usahatani, manajemen pemasaran, dan kemitraan dengan pengusaha. Nilai korelasi hubungan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Korelasi Persepsi Petani tentang Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Upaya Pengembangan Kawasan Agropolitan dengan Upaya Petani Meningkatkan Agribisnis.

Upaya Petani	Manajemen Usahatani	Manajemen Pemasaran	Kemitraan dengan Pengusaha
Persepsi petani			
DPMPA	0,117	0,141	0,152
MPPABP	<b>0,530**</b>	<b>0,471**</b>	<b>0,719**</b>

Keterangan:

DPMPA = Dorongan petani untuk mengikuti program agropolitan

MPPABP = Manfaat positif program pengembangan agropolitan bagi petani

\*\* = Berkorelasi sangat nyata pada taraf 0,01

Berdasarkan hasil uji korelasi jenjang Spearman ternyata unsur manfaat positif program agropolitan bagi petani berhubungan sangat nyata positif dengan upaya petani meningkatkan agribisnis sayuran. Berturut-turut dari yang paling nyata adalah kemitraan dengan pengusaha, manajemen usahatani, dan manajemen pemasaran.

Manfaat positif program agropolitan bagi petani berhubungan sangat nyata positif dengan manajemen usahatani dengan nilai korelasi 0,530 pada taraf nyata 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik atau besar manfaat positif yang dirasakan oleh responden maka semakin tinggi tingkat manajemen usahatannya. Hal ini disebabkan tingginya manfaat positif yang dirasakan responden, seperti sarana jalan dan sarana irigasi yang baik akan memperlancar proses produksi dan pemasarannya sehingga akan memudahkan dalam mengelola usahatannya. Di samping hal tersebut, hubungan yang baik dirasakan oleh responden dengan pengusaha akan mempengaruhi kegiatan kemitraan atau kerjasamanya.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Persepsi petani tentang kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pengembangan kawasan agropolitan tergolong tinggi dalam upaya meningkatkan agribisnis sayuran petani. Hal ini cukup membuktikan adanya manfaat positif program agropolitan bagi petani dalam upaya meningkatkan agribisnis sayuran.
- 2) Tingkat upaya petani meningkatkan agribisnis sayuran cenderung tinggi, terutama peningkatan kemitraan petani dengan pengusaha.
- 3) Faktor internal dan eksternal petani yang berhubungan nyata positif dengan persepsi petani tentang kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pengembangan kawasan agropolitan adalah jumlah

tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, penguasaan lahan, motivasi intrinsik, kekosmopolitan dan akses terhadap sumber informasi lain, interaksi petani dengan penyuluh pertanian, dan informasi pasar.

- 4) Tingkat upaya petani meningkatkan agribisnis sayuran berhubungan nyata positif dengan faktor internal pada kekosmopolitan, penguasaan lahan, dan motivasi intrinsik serta berhubungan nyata negatif dengan umur petani. Tingkat upaya petani meningkatkan agribisnis sayuran yang mempunyai hubungan nyata dengan faktor eksternal adalah informasi pasar dan akses terhadap sumber informasi lain.
- 5) Sistem dan usaha agribisnis petani sayuran lebih baik setelah masuknya program pengembangan kawasan agropolitan dan pembangunan pertanian di Desa Sindang Jaya masuk dalam sistem agribisnis.

### Rujukan

- Departemen Pertanian, 2002. *Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Pedoman Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan*. Jakarta: Departemen Pertanian RI.
- Badan Pusat Statistik, 2003. *Statistik Indonesia 2003*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dinas Pertanian. 2005. Program Kerja Tahun 2005. Cianjur: Dinas Pertanian Kabupaten. (Fotokopi).
- \_\_\_\_\_, 2004. Laporan Tahunan 2004. Cianjur: Dinas Pertanian Kabupaten. (Fotokopi).
- Rakhmat, J. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Singarimbun, M dan S. Effendi, Editor. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.



- Slamet, M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Pembangunan*. Editor: Adjat Sudrajat dan Ida Yustina. Bogor: IPB Press.
- Soekartawi, 1994. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. 2002. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tohir, K. A. 1983. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Walpole, R. E. 1995. *Pengantar Statistik*. Edisi Ke-3. Jakarta: Gramedia.
- Wiriaatmadja, S. 1990. *Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.